

Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja dan Sikap Pemberian ASI Eksklusif di Lembaga Pemerintah Desa Kutacane Tahun 2022

Oleh :

Adelina Fitri Tanjung¹

NIDN. 0111059101

Ayutdia Syahputri²

NIM. 202101016

Akademi Kebidanan Kartika Mitra Husada

Jl. Jenderal Besar A.H Nasution No. 7, Pangkalan Mashyur, Kec. Medan Johor, Kota Medan

adelinatajung66@gmail.com

Abstrak

Menyusui merupakan suatu proses alamiah, namun terdapat ibu-ibu yang tidak berhasil menyusui atau berhenti menyusui lebih dini dari yang seharusnya dianjurkan. Konflik peran ganda ini dapat mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Hal-hal tersebut menyebabkan adanya respon atau perubahan sikap dalam pemberian ASI Eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konflik peran ganda ibu bekerja dengan tindakan pemberian ASI Eksklusif di Lembaga Pemerintah Desa Kutacane. Tindakan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif di Desa Kutacane sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tindakan ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif dalam kategori tidak, yaitu sebesar 65.6% atau 21 orang.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara konflik peran ganda ibu bekerja dengan sikap terhadap pemberian ASI Eksklusif. Artinya, semakin tinggi konflik peran ganda ibu bekerja maka semakin negatif sikap terhadap pemberian ASI Eksklusif. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah konflik peran ganda ibu bekerja maka semakin positif sikap terhadap pemberian ASI Eksklusif. Dari hasil penelitian ini disarankan kepada ibu hendaknya dapat meningkatkan informasi tentang pemberian ASI eksklusif sambil bekerja melalui media masa maupun memperoleh informasi lengkap dan tepat dari tenaga medis sehingga diharapkan tidak akan meninggalkan tugasnya baik sebagai seorang ibu maupun sebagai pekerja.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Konflik Peran Ganda, Ibu Bekerja, Tindakan

Conflict of Dual Roles of Working Mothers and Attitudes of Exclusive Breastfeeding in Kutacane Village Government Institutions in 2022

Abstract

Breastfeeding is a natural process, but there are mothers who do not successfully breastfeed or stop breastfeeding earlier than should be recommended. This conflict of multiple roles can affect the mother's attitude in providing exclusive breastfeeding. These things cause a response or change in attitude in exclusive breastfeeding. These things then shape attitudes towards exclusive breastfeeding, whether positive or negative. This study aims to determine the relationship between the conflict of multiple roles of working mothers with exclusive breastfeeding actions in Kutacane Village Government Institutions. The actions of mothers in providing exclusive breastfeeding in Kutacane Village, most

respondents in this study had the actions of working mothers in exclusive breastfeeding in the no category, which amounted to 65.6% or 21 people.

The conclusion of this study is that there is a negative relationship between the conflict of multiple roles of working mothers and attitudes towards exclusive breastfeeding. That is, the higher the conflict of the dual roles of working mothers, the more negative the attitude towards exclusive breastfeeding. Vice versa, the lower the conflict of multiple roles of working mothers, the more positive the attitude towards exclusive breastfeeding. From the results of this study, it is suggested that mothers should be able to increase information about exclusive breastfeeding while working through mass media or obtain complete and precise information from medical personnel so that they are expected not to abandon their duties both as a mother and as a worker.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Multiple Role Conflict, Working Mom, Action

1. PENDAHULUAN

Menurut para ahli ada beberapa definisi tentang Air Susu Ibu (ASI). Air Susu Ibu (ASI) adalah sumber nutrisi terpenting yang dibutuhkan oleh setiap bayi idealnya diberikan secara eksklusif selama 6 bulan dan dilanjutkan makanan pendamping sampai usia 2 tahun. ASI adalah emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garamgaram anorganik yang disekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya. Dapat disimpulkan bahwa ASI adalah sumber nutrisi penting yang terdapat emulsi lemak, protein, laktosa dan garam mineral sebagai sumber makanan bagi bayi sampai umur 2 tahun.

ASI sebagai makanan terbaik bagi bayi saat ini cukup disayangkan telah sedikit banyak ditinggalkan. Banyak ibu-ibu menyusui melupakan keuntungan menyusui dengan selama ini dengan membiarkan bayi terbiasa menyusui dari alatpengganti dengan susu formula. Banyak alasan yang dikemukakan ibu-ibu antara lain, ibu merasa bahwa ASI nya tidak cukup, atau ASI tidak keluar pada hari-hari pertama kelahiran bayi. Sesungguhnya hal ini tidak disebabkan karena ibu tidak memproduksi ASI yang cukup, melainkan karena ibu kurang percaya diri bahwa ASInya cukup untuk bayinya. Disamping informasi tentang cara-cara menyusui yang baik dan benar belum menjangkau sebagian besar ibu-ibu.

Pemberian ASI sejak dini dan secara eksklusif amat penting bagi kelangsungan hidup seorang anak, dan untuk melindungi mereka dari berbagai penyakit yang rentan mereka alami serta yang dapat berakibat fatal, seperti diare dan pneumonia. Semakin banyak bukti menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima ASI memiliki hasil tes kecerdasan yang lebih tinggi. Selain itu, mereka memiliki kemungkinan lebih rendah mengalami obesitas atau berat badan berlebih, begitu pula dengan kerentanan mereka mengalami diabetes kelak. Secara global, peningkatan pemberian ASI dapat menyelamatkan lebih dari 820.000 anak setiap tahunnya serta mencegah penambahan kasus kanker payudara pada perempuan hingga 20.000 kasus per tahun.

Pemberian ASI eksklusif diartikan sebagai tidak memberikan bayi makanan atau minuman lain termasuk air putih, selain menyusui (kecuali obat-obatan, vitamin atau mineral tetes, ASI perah juga diperbolehkan). Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 pada Ayat 1 menerangkan "Air Susu Ibu Eksklusif yang selanjutnya disebut ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain". Peraturan Pemerintah Indonesia nomor 33 Tahun 2012 menyatakan pemberian ASI eksklusif adalah wajib, kecuali dalam tiga kondisi, yaitu: Ibu tidak ada, indikasi medis, serta karena ibu dan bayi terpisah.

Berdasarkan hasil survei nasional yang dilaksanakan Kementerian Kesehatan dengan dukungan UNICEF pada tahun 2021 menemukan bahwa kurang dari 50 persen ibu dan pengasuh anak di bawah

dua tahun yang menerima layanan konseling menyusui selama pandemi. Situasi ini diperparah oleh tingginya pelanggaran terhadap Kode Internasional Pemasaran Produk Pengganti ASI di Indonesia.

Tingkat pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif di Indonesia menurut Provinsi menurun dari 66,66% pada tahun 2021 menjadi 65,88% di tahun 2022 berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) masih masuk kategori kurang bila dibandingkan dengan target yang diharapkan yaitu 80% bayi yang ada mendapat ASI Eksklusif. Merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan kualitas SDM secara umum. 80% perkembangan otak anak dimulai sejak dalam kandungan sampai usia 3 tahun yang dikenal dengan periode emas, sehingga sangat penting untuk mendapatkan ASI yang mengandung protein, karbohidrat, lemak dan mineral yang dibutuhkan bayi, oleh karena itu diperlukan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dan dapat dilanjutkan hingga dua tahun.

Sementara, hasil yang diperoleh berdasarkan data dari profil kesehatan Kab/Kota di Aceh Tenggara tahun 2021 ini adalah 37,3% yang tergolong masih sangat rendah. Untuk mengetahui tingkat pencapaian dalam pemberian ASI eksklusif dilakukan melalui laporan dari puskesmas yang diperoleh dari wawancara pada waktu kunjungan bayi di Puskesmas.

Kurangnya pengertian dan keterampilan petugas kesehatan tentang keunggulan ASI dan manfaat menyusui menyebabkan mereka mudah terpengaruh oleh promosi susu formula yang sering dinyatakan sebagai pengganti air susu ibu (PASI), sehingga dewasa ini semakin banyak ibu bersalin memberikan susu botol yang sebenarnya merugikan mereka (Departemen Kesehatan RI, 2011). Banyak ibu yang merasa bahwa kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh bayi sudah dapat diwakili oleh susu formula sehingga ASI menjadi banyak dilupakan. Adanya promosi atau iklan produk susu formula sehingga berpengaruh terhadap sikap ibu, yaitu ibu lebih tertarik terhadap promosi susu formula sehingga mendorong ibu untuk memberikan susu formula kepada bayinya.

Pada masyarakat dimana ibu bekerja, hal ini sering menjadikan alasan ibu tidak menyusui bayinya secara eksklusif. Ibu yang bekerja akan menemui kendala tentang pengaturan waktu antara menyusui bayi dan pekerjaan. Bekerja bukan alasan yang menghentikan pemberian ASI secara eksklusif, meskipun cuti melahirkan hanya tiga bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan pemerahan ASI dan dukungan lingkungan kerja seorang ibu yang bekerja tetap dapat memberikan ASI secara eksklusif.

Konflik peran ganda timbul ketika permintaan dari partisipasi dalam satu wilayah adalah bertentangan dengan dengan wilayah lain, konflik ini dapat mempunyai suatu efek penting pada kualitas kerja dan kehidupan berkeluarga. Adanya keseimbangan antara keluarga dan pekerjaan akan membuat kehidupan rumah tangga lebih harmonis. Dalam penelitian ini salah satu hal yang dapat mengatasi konflik peran ganda adalah adanya dukungan dari keluarga. Sementara itu banyak yang menganggap bahwasenyusui adalah urusan antara ibu dengan anaknya. Suami dan keluarga juga memiliki peranan yang besar dalam pemberian ASI Eksklusif.

Arinta dan Azwar dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Jenis Androgini dan Konflik Peran Ganda pada Ibu Bekerja" mengemukakan konflik peran ganda pada wanita dapat disebabkan oleh antara lain masih kuatnya peran tradisional wanita sebagai ibu rumah tangga. Penyebab lain adalah tuntutan diri para wanita sendiri untuk menjadi sempurna di semua peran. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa peran ganda bagi wanita dapat dikatakan memiliki konsep dualisme kultural, yakni adanya konsep lingkungan domestik dan lingkungan publik. Lingkungan domestik adalah lingkungan yang tidak pernah lepas dari kodratnya sebagai wanita yaitu sebagai ibu yang melahirkan, menyusui, mendidik anak dan lain-lain. Sedangkan lingkungan publik adalah lingkungan pekerjaan di luar rumah yang diakui secara formal di masyarakat seperti, kedudukan, prestise, kepuasan, gaji dan status sosial. Wanita yang telah berumah tangga dan bekerja dituntut untuk berhasil dalam peran sebagai ibu rumah tangga dan di tempat kerja mereka.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk peraturan pemerintah tentang hak dan kewajiban ibu bekerja untuk memberikan ASI kepada anaknya disusun dalam Pasal 2 Peraturan Bersama Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan Menteri Kesehatan No. 48/MEN.PP/XII/2008, PER.27/MEN/XII/2008 dan 1177/MENKES/PB/XII/2008 tahun 2008 tentang Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu Selama Waktu Kerja di Tempat Kerja Tujuan peraturan bersama ini:(1) memberi kesempatan kepada pekerja/buruh perempuan untuk memberikan atau memerah asi selama waktu kerja dan menyimpan asi perah untuk diberikan kepada anaknya.(2) memenuhi hak pekerja/buruh perempuan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anaknya.(3) memenuhi hak anak untuk mendapatkan asi guna meningkatkan gizi dan kekebalan anak dan, (4) meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dini.

Ketidakeimbangan ibu dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan keluarga dapat menimbulkan masalah. Seorang ibu dapat mengalami konflik peran ganda sehingga dapat menimbulkan masalah yang lebih besar. Data mutakhir dari *International Institute of Population Science* menunjukkan, lebih dari 40 persen perempuan, terutama di wilayah urban, menjalankan fungsi ganda, yaitu membesarkan anak sambil bekerja, bekerja sekaligus mengurus rumah tangga. Karena itu, tak heran jika diperkirakan angka itu bakal dominan pada tahun-tahun mendatang (<http://kompas.co.id>). Hal ini menimbulkan kebingungan pada benak ibu, di satu sisi sudah menjadi kodratnya untuk mengasuh anak dengan baik. Dalam hal ini secara khusus adalah memberikan ASI Eksklusif, namun di sisi lain dia harus bersikap profesional pada pekerjaannya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis melalui metode wawancara untuk mengetahui subjek yang mengalami konflik peran ganda. Berdasarkan data yang diambil dari BKD (Badan Kepegawaian Daerah) terdapat 65 subjek yang memiliki peran ganda dan sesuai dengan karakteristik populasi. Setelah dilakukan studi pendahuluan maka jumlah subjek yang memiliki konflik peran ganda berjumlah 32 orang. Salah seorang subjek adalah seorang karyawati Dinas Kesehatan Kota Kutacane yang mengatakan hanya menyusui anaknya sekitar tiga bulan. Hal ini disebabkan jarak dari rumah ke kantor yang cukup jauh membuat dia harus berangkat dari rumah menuju ke kantor pagi-pagi sekali sehingga membuat dia tidak sempat menyusui anaknya. Selain itu karyawati tempatnya bekerja jarang yang membawa anaknya ke kantor untuk menyusui atau memberikan ASI. Karyawati tersebut beranggapan tidak ada masalah apabila tidak menyusui atau memberikan ASI Eksklusif karena menurutnya kualitas dan kandungan gizi susu formula hampir dapat menyamai ASI. Apalagi susu formula menurutnya lebih praktis.

Dari permasalahan diatas sangat jelas terlihat bahwa tingkat pemahaman ibu pekerja terhadap tindakan dalam pemberian ASI Eksklusif masih sangat rendah, padahal berdasarkan Pedoman internasional sudah sangat jelas menganjurkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI bagi daya tahan hidup bayi, pertumbuhan, dan perkembangannya. ASI memberikan semua energi dan gizi (nutrisi) yang dibutuhkan oleh bayi selama 6 bulan pertama setelah kelahirannya. Pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi tingkat kematian bayi yang dikarenakan berbagai penyakit yangmenimpanya serta mempercepat pemulihan bila sakit dan membantu menjarangkan kelahiran.

Berdasarkan paparan diatas hal-hal yang mempengaruhi tindakan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif adalah adanya persepsi yang salah terkait dengan pemberian ASI yang selama ini banyak berkembang di masyarakat dan tak jarang menjadi masalah tersendiri. Hal-hal tersebut diantaranya adalah tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, faktor kejiwaan pada ibu, kondisi kesehatan ibu dan pekerjaan ibu. Selain itu masih ada faktor-faktor seperti tingkatekonomi keluarga, ada tidaknya dukungan suami, adanya faktor sosial budaya pada masyarakat serta seakin gencarnya promosi susu formula.Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja Dan Tindakan Pemberian ASI Eksklusif.”

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang dilakukan pada bulan Februari 2022. Sampel penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu suatu metode sampling atas tujuan tertentu dan ciri-ciri / karakteristik tertentu. Sampel penelitian ini adalah ibu yang sedang bekerja di Lembaga Pemerintah Kota Kutacane yang memiliki anak usia diatas 6 bulan dan telah selesai cuti melahirkan berjumlah 65 orang dengan.

Variable independent (bebas) dalam penelitian ini adalah pengasuhan anak, bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan suami, penentuan prioritas, tekanan karir, tekanan keluarga dan pandangan suami, waktu untuk keluarga dan pandangan suami terhadap peran ganda wanita sedangkan variable dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah tindakan pemberian ASI.

Data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan dan kuisioner sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh Berdasarkan data yang diambil dari BKD (Badan Kepegawaian Daerah). Analisa data menggunakan uji statistic analisis univariat untuk melihat apakah ada hubungan antara konflik peran ganda ibu bekerja dengan tindakan dalam pemberian ASI Eksklusif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	N	%
1	Umur		
	1. 22 - 25 tahun	11	37,5
	2. 26 - 30 tahun	16	53,1
	3. 31 – 35 tahun	5	18,8
2	Jabatan dan golongan		
	1. III/A	12	37,5
	2. III/B	10	31,3
	3. III/C	6	18,8
	4. III/D	4	12,5
3	Tempat bekerja		
	1. Institusi kesehatan	20	62,5
	2. Institusi pendidikan	10	31,3
	3. Institusi dinas sosial	2	6,3

Dari data diatas dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas ada pada kategori umur 26-30 tahun yaitu sebanyak 16 responden (53,1%), karakteristik responden berdasarkan jabatan dan golongan mayoritas ada pada golongan III/A yaitu sebanyak 12 responden (37,5%), sedangkan karakteristik responden berdasarkan tempat bekerja mayoritas ada pada institusi kesehatan yaitu sebanyak 20 responden (62,5%).

Distribusi frekuensi tindakan dalam pemberian ASI Eksklusif Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 2. Distribusi Frekuensi Tindakan dalam Pemberian ASI Eksklusif

Kategori	Frekuensi	Persentase
----------	-----------	------------

	(orang)	(%)
Ada	11	34.4
Tidak	21	65.6
Jumlah	32	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tindakan dalam pemberian ASI eksklusif dalam kategori tidak, yaitu sebesar 65.6% atau 21 orang.

Gambaran konflik peran ganda ibu bekerja dapat dilihat berdasarkan kategori data empirik penelitian dengan teknik perhitungan menggunakan bantuan komputer. Konflik peran ganda ibu bekerja dapat dilihat dari delapan aspek yaitu pengasuhan anak, bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan suami, waktu untuk keluarga, penentuan prioritas, tekanan karir, tekanan keluarga dan pandangan suami terhadap peran ganda wanita.

Gambaran konflik peran ganda ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif pada aspek pengasuhan anak diukur dengan skala konflik peran ganda ibu bekerja sebanyak 10 item yang meliputi indikator waktu menyusui, waktu bermain dengan anak dan waktu melaksanakan imunisasi pada anak.

Distribusi Frekuensi Pengasuhan Anak Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 3. Distribusi Frekuensi Pengasuhan Anak

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tidak Ada	5	15.6
Ada	27	84.4
Jumlah	32	100,0

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki konflik peran ganda ibu bekerja pada aspek pengasuhan anak dalam kategori ada, yaitu sebesar 84.4% atau 27 orang.

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Bantuan Pekerjaan Rumah Tangga

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tdk Ada	7	21,9
Ada	25	78.1
Jumlah	32	100,0

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki konflik peran ganda ibu bekerja pada aspek bantuan pekerjaan rumah tangga dalam kategori ada, yaitu sebesar 78.1% atau 25 orang.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Komunikasi Dan Interaksi Dengan Suami

Kategori	Frekuensi	Persentase
----------	-----------	------------

	(orang)	(%)
Tdk Ada	15	46,9
Ada	17	53.1
Jumlah	32	100,0

Berdasarkan tabel 5 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki konflik peran ganda ibu bekerja pada aspek komunikasi dan interaksi dengan suami dalam ada, yaitu sebesar 53.1 atau 17 orang.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Waktu untuk Keluarga

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tdk Ada	4	12.5
Ada	28	87.5
Jumlah	32	100,0

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki konflik peran ganda ibu bekerja pada aspek waktu untuk keluarga dalam kategori ada, yaitu sebesar 87.5% atau 28 orang.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Penentuan Prioritas

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tdk Ada	3	9.4
Ada	29	90.6
Jumlah	32	100,0

Berdasarkan tabel 7 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki konflik peran ganda ibu bekerja pada aspek penentuan prioritas dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 90.6 % atau 29 orang.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Tekanan Karir

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tdk Ada	3	9.4
Ada	29	90.6
Jumlah	32	100,0

Berdasarkan tabel 8 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki konflik peran ganda ibu bekerja pada aspek tekanan karir dalam kategori ada, yaitu sebesar 90.6 % atau 29 orang.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Tekanan Keluarga

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tdk Ada	5	15.6
Ada	27	84.4
Jumlah	32	100,0

Berdasarkan tabel 8 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki konflik peran ganda ibu bekerja pada aspek tekanan keluarga dalam kategori ada, yaitu sebesar 84.4% atau 27 orang.

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Pandangan Suami terhadap Peran Ganda Wanita

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tdk Ada	7	21,9
Ada	25	78.1
Jumlah	32	100,0

Berdasarkan tabel 9 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki konflik peran ganda ibu bekerja pada aspek tekanan keluarga dalam kategori ada, yaitu sebesar 78.1% atau 25 orang.

Berdasarkan hasil penelitian pada ibu bekerja di lembaga pemerintahan Kota Kutacane diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tindakan dalam pemberian ASI Eksklusif berada pada kategori rendah yaitu sebesar 46,9% atau 15 orang.

Pada masyarakat dimana ibu bekerja, hal ini sering menjadikan alasan ibu tidak menyusui bayinya secara eksklusif. Padahal menurut Roesli (2010), bekerja bukan alasan yang menghentikan pemberian ASI secara eksklusif, meskipun cuti melahirkan hanya tiga bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan pemerah ASI dan dukungan lingkungan kerja seorang ibu yang bekerja tetap dapat memberikan ASI secara eksklusif.

Wanita yang bekerja di luar rumah harus berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus berperan untuk mencari nafkah bagi keluarga. Konflik dapat terjadi apabila ada dua motif yang bekerja pada satu saat yang sama. Hal ini menyebabkan wanita dituntut untuk berperan ganda. Apabila wanita berusaha untuk terlalu sempurna untuk berperan sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir maka dapat menimbulkan konflik peran ganda yang tidak diinginkan. Konflik muncul ketika seseorang berada dibawah tekanan untuk memberikan respon pada saat yang bersamaan dua atau lebih dorongan yang tidak cocok.

Berdasarkan hasil penelitian pada ibu bekerja di lembaga pemerintahan Kota Kutacane diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat konflik peran ganda dalam kategori tinggi yaitu sebesar 84.4% (27 orang). Konflik pada ibu bekerja yang tinggi akan menyebabkan rendahnya tindakan ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada balitanya. Dan berlaku sebaliknya dengan semakin rendahnya konflik yang dialami pada peran ganda ibu bekerja, maka akan mempertinggi tindakan ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada balitanya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa adanya peran yang harus dijalankan seorang wanita seperti peran dalam keluarga atau perkawinannya dan pekerjaannya sering kali menimbulkan konflik sebagai akibat tuntutan yang berbeda dari peran-peran tersebut misalnya, di satu sisi peran jenis kelaminnya menuntut untuk dapat mengasuh anaknya, melayani suaminya, tetapi di sisi lain ia memiliki tanggung jawab dalam karirnya yang harus dipenuhi. Dengan kondisi demikian,

menjadi wajar apabila wanita yang berperan ganda dapat memenuhi konflik dalam memenuhi seluruh perannya.

Aspek-aspek konflik peran ganda ibu bekerja meliputi pengasuhan anak, bantuan dalam pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan anak dan suami, waktu untuk keluarga, penentuan prioritas, tekanan karier, tekanan keluarga dan pandangan suami terhadap peran ganda wanita.

Berdasarkan hasil penelitian pada ibu bekerja di lembaga pemerintahan Kota Kutacane diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat konflik peran ganda pada aspek pengasuhan anak dalam kategori tinggi yaitu sebesar 65.6% atau 21 Orang. Pada aspek ini, ibu yang bekerja dapat menjalankan tugasnya dapat mengasuh anaknya dengan baik. Dalam hal ini adalah memberikan ASI Eksklusif. Sering ibu merasa bersalah karena meninggalkan anak untuk bekerja apalagi tidak ada pihak yang dapat diandalkan untuk mengasuh.

Salah satu aspek dalam faktor psikologis adalah adanya konflik peran pada wanita. Tiga faktor yang paling banyak menimbulkan sters kerja adalah kegiatan adat, pengasuhan anak, dan bantuan pekerjaan rumah tangga. Hal ini disebabkan kegiatan adat yang bersamaan dengan hari kerja, waktu kerja yang panjang dan adanya interpretasi paternalistik yang kurang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian pada ibu bekerja di lembaga pemerintahan Kota Kutacane diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat konflik peran ganda pada aspek bantuan dalam pekerjaan rumah tangga dalam kategori sangat tinggi yaitu sebesar sebesar 78.1% atau 25 orang.

Potensi munculnya konflik meningkat baik jika komunikasi berlangsung terlalu sedikit maupun terlalu berlebihan. Berdasarkan hasil penelitian pada ibu bekerja di lembaga pemerintahan Kota Kutacane diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat konflik peran ganda pada aspek komunikasi dan interaksi dengan anak dan suami pada aspek komunikasi dan interaksi dengan anak dan suami dalam kategori tinggi yaitu sebesar 53.1 atau 17 orang.

Faktor komunikasi dapat menjadi penyebab konflik ketika individu yang satu dengan individu yang lain tidak mau saling mengerti dan saling memahami dalam berbagai hal. Terjadinya salah pengertian ketika berkomunikasi juga dapat menyebabkan konflik. Pada konflik peran ganda ibu bekerja, konflik dapat terjadi apabila antara tidak adanya saling pengertian dan pemahaman antara istri dengan keluarga maupun dengan rekan di kantor.

Konflik peran ganda pada ibu bekerja dapat terjadi apabila tidak adanya komunikasi yang seimbang antara ibu dengan keluarganya maupun lingkungan kerja. Misalnya: istri tidak pernah menjelaskan pada suaminya apa yang menjadi pekerjaannya selama ini, begitu pula suami yang tidak pernah berkomunikasi dengan istrinya mengenai apa yang seharusnya menjadi tugas istri di dalam keluarga. Hal ini berlaku pula sebaliknya pada komunikasi antara ibu bekerja dengan lingkungan kerjanya yang apabila tidak dilakukan secara seimbang dapat menyebabkan konflik.

Faktor lingkungan dapat menjadi sumber konflik ketika lingkungan di mana setiap individu bekerja tidak mendukung terwujudnya suasana kerja yang kondusif atau lingkungan keluarga yang tidak mendukung individu untuk bekerja

Istri harus dapat menentukan prioritas antara pekerjaan dan keluarga. Mana keadaan yang lebih penting istri harus tahu, yaitu saat harus bertindak profesional dan pada saat keluarga harus diperhatikan. Ibu yang tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus rumah dapat menjadi salah satu penyebab dari konflik peran ganda. Hal ini dapat menjadi pertentangan dalam diri ibu antara memprioritaskan karir atau keluarga. Berdasarkan hasil penelitian pada ibu bekerja di lembaga pemerintahan Kota Kutacane diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat konflik peran ganda pada aspek penentuan prioritas dalam kategori sangat tinggi yaitu sebesar 50,0% (16 orang).

Konflik peran ganda dapat terjadi salah satunya apabila terdapat tekanan karir dalam diri individu. Pekerjaan yang terus menerus dapat membuat ibu kehilangan prioritasnya untuk keluarga. Konflik baru dapat dirasakan, ketika individu terlibat secara emosional, dan pihak-pihak tersebut mengalami kekhawatiran, ketegangan, frustrasi, atau permusuhan. Pada tahap ini, istri yang bekerja

mulai mengalami kejadian-kejadian emosional seperti ketegangan atau kekhawatiran karena ketidakseimbangan dalam melakukan peran sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga. Struktur tugas dapat menyebabkan konflik ketika individu tidak bisa memahami pekerjaan mereka dan struktur tugas yang ada, atau juga terjadi ketidaksesuaian dalam hal pembagian kerja, maupun prosedur kerja yang tidak dipahami. Pada ibu yang memiliki peran ganda, konflik dapat terjadi karena ibu tidak memahami kesesuaian antara bekerja dengan mengurus rumah tangganya.

Struktur organisasi dapat menyebabkan konflik ketika individu merasa tidak cocok untuk berada di suatu tempat atau juga bisa berupa adanya upaya untuk meraih posisi tertentu. Para ibu yang memiliki peran ganda kebanyakan mempunyai ambisi untuk sukses di tempat kerja dan rumah tangga. Hal ini dapat menimbulkan adanya tekanan pada ibu karena sangat sulit dalam menentukan prioritas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada ibu bekerja di lembaga pemerintahan Kota Kutacane diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat konflik peran ganda pada aspek tekanan keluarga dalam kategori tinggi yaitu sebesar 84.4% atau 27 orang. Tekanan keluarga juga dapat menyebabkan konflik peran ganda. Keluarga pastinya ingin agar istri lebih fokus untuk menjalankan tugasnya sebagai istri dan ibu rumah tangga yang baik. Seperti yang diketahui, dalam nilai-nilai yang banyak berkembang di masyarakat, tugas seorang istri adalah melayani keluarga dan hanya boleh berada di dalam rumah. Istri yang bekerja dapat menimbulkan suatu konflik dalam diri individu karena adanya pandangan dari masyarakat yang berbeda.

Menurut Adams, dkk (2007) Suami dan anak merupakan elemen yang terpenting bagi istri. Namun terkadang kekurangpahaman suami dan anak membuat istri bingung dalam menentukan fokus sehingga terjadi tekanan dalam keluarga.

Suami mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap istri yang memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir. Berdasarkan hasil penelitian pada ibu bekerja di lembaga pemerintahan Kota Kutacane diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat konflik peran ganda pada aspek pandangan suami terhadap peran ganda wanita dalam kategori sangat tinggi yaitu sebesar 78.1% atau 25 orang. Pandangan yang positif dari suami tentang peran ganda istri akan membantu istri dalam menjalankannya. Sementara apabila suami memiliki pandangan negatif terhadap peran ganda istrinya, dapat menimbulkan konflik peran ganda pada istri.

Nilai koefisien korelasi *Pearson* menunjukkan tanda negatif, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang berlawanan atau tidak searah. Kenaikan suatu variabel akan memungkinkan penurunan pada suatu variabel yang lain, sedangkan penurunan suatu variabel akan memungkinkan kenaikan variabel yang lain. Dengan kata lain semakin tinggi konflik peran ganda ibu bekerja maka akan semakin rendah tindakan ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan sebaliknya semakin rendah konflik peran ganda ibu bekerja maka akan semakin tinggi tindakan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif.

Suami dapat berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif dengan jalan memberikan dukungan secara emosional kepada istri dan memberikan bantuan-bantuan praktis lainnya, seperti mengganti popok atau menyendawakan bayi. Pengertian tentang perannya yang penting ini merupakan langkah pertama bagi seorang ayah untuk dapat mendukung ibu agar berhasil menyusui secara eksklusif

. Belum lagi adanya tekanan dalam karir dan keluarga yang masing-masing meminta keseimbangan waktu. Selain itu adanya pandangan suami terhadap peran ganda wanita juga ikut berperan. Apabila suami memiliki pandangan yang positif tentang peran ganda wanita maka istri akan merasa didukung oleh suami sehingga lebih rileks dalam menjalankan peran gandanya. Namun hal ini akan berlaku sebaliknya apabila suami memiliki pandangan yang negatif mengenai peran ganda istri.

Istri justru akan merasa tertekan dalam menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir.

Konflik peran ganda ini dapat mempengaruhi tindakan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. hal-hal yang dapat mempengaruhi adalah adanya pengetahuan, pengalaman, kepercayaan dan keyakinan, adanya perasaan senang dan tidak senang, adanya sistem nilai dan norma dalam masyarakat serta dorongan dan tindakan berperilaku. Hal-hal tersebut menyebabkan adanya respon atau perubahan tindakan dalam pemberian ASI Eksklusif. selain itu ada dua faktor yang ikut berperan dalam perubahan tindakan ini yaitu faktor internal (pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting dan adanya faktor emosional) dan faktor eksternal (pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama), hal-hal inilah yang kemudian membentuk tindakan terhadap pemberian ASI Eksklusif, apakah positif atau negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- IDAI. (2010). Buku Ajar Hematologi- Onkologi Anak. Jakarta : EGC.
- Mustofa, A., & H. Prabandari. (2010). Pemberian Asi Eksklusif dan Problematika Ibu Menyusui. Jurnal Studi Gender & Anak 5 (2).
- Depkes RI. (2009). Pedoman Strategi KIE Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi). Jakarta: Direktorat Bina Gizi Masyarakat.
- Budiharja. (2011, Maret 29). BPPSDMK Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI. Retrieved Desember 5, 2011, from Seminar “Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif Bagi Bayi Dalam Mendukung MDGs” di Jakarta, Selasa 9 Maret : http://www.bppsdmk.depkes.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=170:banyak-sekali-manfaat-asi-bagi-bayi-danibu&catid=38:berita&Itemid=82
- PROFIL KESEHATAN ACEH. (2021). https://dinkes.acehprov.go.id/1-content/uploads/profile_dinkes_2021_Rev.pdf.
- Roesli U. (2008). Mengenal ASI eksklusif. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.hal 35-8
- Wulanyani, S. Sudiajeng, L. (2006). Stres kerja akibat konflik peran ganda wanita Bali. Anima, Indonesian Psychological Journal 21.2 192-195.